

masih tergantung pada pesanan atau selera. Melukis belum merupakan kebutuhan, seperti halnya kebutuhan menarik nafas, suatu kebutuhan untuk mengungkapkan sesuatu dgn wajar dan bersahaja. Menurut kemampuan rasa ilmunya.

Pameran lukisan Osman Effendi kali ini dia namakan "Pameran Lukisan Tanah Air". Mungkin hal ini bisa menimbulkan salah tafsir. Mana tanah-air yang sebenarnya? Tapi "air" di sini bukan semata-mata politis dan geografis. Tapi juga metafisis dan spritualistis. Tanah-air di sini bukanlah Indonesia dalam ujud keilmubumian dan kehidupannya. Melainkan juga irama musimnya, suasana kehidupannya, karakter alam dan manusianya, nada-nada musik yang ditampilkan alam dan kehidupannya, pergolatan spirit dan keinginan yg mampu menciptakan kesan dramatik yang kadang-kadang tak terduga. Seperti ketika rakyat Indonesia bergolak mempertahankan kemerdekaan yang

diproklamasikan dan kejadian-kejadian sejarah lainnya. Kegembiraan yang meliputi masyarakat kampung, meskipun dalam suasana serba kurang dan miskin.

Jadi "tanah-air" yang dimaksudkan adalah tanah-air yang sebenarnya dari manusia Indonesia, atau Osman Effendi, yakni keinginan, kemauan, keberanian dan kecemasan, serta semangat kreatif yg tersembunyi dlm jiwa manusianya sendiri. Di sini Osman Effendi seakan-akan menemukan ke-Indonesiaannya: gembira, terbuka pada setiap kemungkinan, kreatif, penuh pengertian terhadap hidup, religius, murah senyum, tapi dibalik itu semua tetap menyimpan kekuatan magik dan mampu pula memancarkan kekuatan mistis. Semua itu seakan-akan tergambar pada lukisan-lukisannya.

Tentang sikapnya dalam berseni, agaknya akan jelas pada pernyataannya. Melukis baginya

seperti menarik nafas. Dalam menarik nafas terkandung kewajaran dan kejujuran. Tidak dibuat-buat. Tidak perlu disuruh atau diminta orang lain untuk bernafas dengan cara begini atau begitu. Bernafas lahir dari kebutuhan untuk tetap mengadakan kontak dengan alam, sebab bila kontak itu tidak ada maka manusia akan mati.

Tentang pengertian kewajaran dan kejujuran yang menghasilkan kebersahajaan ia memberikan contoh "mengapa seni tenun rakyat luar biasa". Menurut dia karena prinsip kewajaran dan kejujuran dipegang teguh, dan hasilnya adalah kebersahajaan sebagai lawan daripada seni yang dihasilkan oleh kelatihan dan manipulasi.

Seni yang dihasilkan oleh kelatihan adalah tiruan. Ia tidak datang dari kebutuhan dari dalam. Ia baru sampai pada kemahiran teknik dan belum sampai pada peresapan terhadap apa yang hendak dilontarkannya. Dengan kemampuan teknik semata-mata orang mudah memanipulasi pengertian dan rasa ilmu yang dimilikinya, seperti halnya pada seni pop. Ia dangkal, sebab yang melukis bukan jiwa, melainkan fisik.

Tentang "kewajaran" dan "kejujuran" yang menghasilkan

kebersahajaan ia lukiskan sebagai berikut. *Kewajaran* didapatkan bilamana seseorang mampu hidup di tengah alam, bersatu dengan stimulus-stimulus yang terdapat dalam alam. Berkontak dengan spirit alam senantiasa.

Sebab alamlah yang memberikan kita pengertian yang murni tentang kehidupan, denyut dan gejalanya, nilai magik, ritme. Alamlah yang mengajar kita musik, drama, puisi dan gerak indah. Dengan menyelaraskan stimulus dalam jiwa kita dengan stimulus yang diberikan alam maka kita akan mampu menangkap apa kewajaran itu sebenarnya.

Kejujuran berarti "Begitu ada yang bergerak, lontarkan. Begitu ada yang terasa menyelamatkan, ikuti". Kecepatan menangkap isarat batin dalam berseni penting sekali, seolah-olah fisik kita telah bersatu dengan jiwa. *Kebersahajaan* berarti tidak ada usaha si seniman untuk memanipulasi apa yang mesti diungkapkan dan apa yang tak perlu.

Jadi di sini diperlukan latihan untuk selektif. Serta ketajaman persepsi dan daya tangkap visual.

Inilah titik tolak estetika Osman Effendi. Konon untuk melukis suatu objek, dia perlu berjalan-jalan, misalnya di gunung-gunung, kampung-kampung, merasakan kehidupan manusia, suasananya dan sebagainya. Kemudian dia membuat sketsa-sketsa yang naturalistis. Kemudian berjalan-jalan lagi memandangi-bandingkan. Lalu diam merenung. Meresapi apa yang baru disaksikan dan dirasakan. Baru sesudah melalui latihan-latihan demikian, dia melukis sungguh-sungguh, setelah suasana paling bening datang. Menuangkan pengalaman batinnya tanpa mengalami ketegangan dengan medianya, karena media harus berada dalam penaklukan jiwa.

Abdul Hadi W.K.

